



Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak dalam Kandungan di Pati, Jawa Tengah

Inayatul Ulya

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati, Jawa Tengah

ulyain@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1412>

Received: 15 Januari 2018

Revised: 20 April 2018

Approved: 10 Mei 2018

Abstrak

Mitoni merupakan tradisi yang berasal dari Jawa yang memiliki ritual khusus. *Mitoni* juga memiliki makna filosofis bagi perempuan Jawa khususnya mengandung nilai-nilai pendidikan pada anak dalam kandungan. Dalam perkembangannya nilai-nilai tersebut sudah banyak mengalami pergeseran dari makna awal *Mitoni* dari perempuan Jawa asli dan perempuan Jawa santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan anak dalam kandungan pada tradisi *Mitoni*. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif berkesinambungan (*continuity description*) yang memiliki karakteristik penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga karakteristik pandangan perempuan Jawa berdasarkan subjeknya. *Pertama*, pandangan yang formalistik-tradisionalis Islami. *Kedua*, kategori semi formalistik-tradisionalis Islami. *Ketiga*, kategori murni Islami. Sedangkan makna pendidikan anak dalam kandungan dalam tradisi *Mitoni* bagi perempuan Jawa santri di Pati, Jawa Tengah adalah, *Pertama*, tradisi *mitoni* memberikan dasar pengenalan *tauhid* (keesaan Allah) pada anak dalam kandungan. *Kedua*, spirit menjaga perilaku calon ibu dan calon bapak sejak anak berada dalam kandungan. *Ketiga*, upaya untuk memberikan gizi terbaik saat anak berada dalam kandungan. *Keempat*, memberikan pemahaman kepada generasi penerus untuk melestarikan tradisi yang telah ada dalam masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi *Mitoni*, Perempuan Jawa Santri, Pendidikan Anak dalam Kandungan

Abstract

Mitoni is a Javanese tradition that performs special rituals. This tradition highlights a philosophical meaning for Javanese women, particularly educational values for a baby in the womb. Concerning its development, these values have shifted from its original meaning promoted by both native Javanese women and Javanese santri (students in Islamic boarding schools) women. This present study aims to explore educational values

for the baby during Mitoni. A descriptive study of continuity was employed in this research. The findings reveal three characteristics of Javanese women's perspectives on this tradition based on their subjects, namely: 1) formalistic-traditionalist Islamic view, 2) semi-formalistic-traditionalist Islamic view, and 3) pure Islamic view. Meanwhile, Mitoni, the Javanese tradition, proposes several educational values for the baby according to the Javanese santri women in Pati, Central Java. First, Mitoni provides the baby with the recognition basis of tauheed (oneness of Allah). Second, it enhances parents or prospective parents' spirit when they educate the baby during pregnancy. Third, this tradition emerges as their effort to give good nutrition for the baby, especially in the seventh month-period of pregnancy. Lastly, Mitoni also demonstrates meaningful understanding for current young generations to preserve this cultural Javanese tradition so as to exist in the future.

Keywords: *Mitoni, Javanese Santri Women, Education in Fetal Development*

PENDAHULUAN

Hamil atau dalam istilah Jawa disebut dengan *mbobot (meteng)*, bagi masyarakat Jawa mendapatkan perhatian cukup serius. Wujud keseriusan itu ditunjukkan dalam tradisi yang dijalankan secara turun temurun di masyarakat Jawa yang dikenal dengan *mitoni*, yaitu suatu tradisi berupa ritual yang khusus diperuntukkan bagi seorang wanita yang sedang mengandung, yaitu semacam upacara *selamatan* yang bertujuan untuk mendo'akan ibu yang sedang mengandung dan bayi yang dikandungnya supaya diberi keselamatan dan kebaikan selama dalam kandungan sampai dilahirkan nanti. Tradisi *mitoni* ini merupakan tata nilai kehidupan dalam masyarakat Jawa sebagai tindak lanjut dari upacara perkawinan.

Tradisi dan mitos kehamilan dalam masyarakat Jawa juga sangat variatif (Yana, 2010: 188-194). Setiap daerah memiliki varian upacara yang berbeda seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya lain yang kontak langsung dengan masyarakat Jawa. Dalam konteks pendidikan, Tradisi Jawa memberikan ruang lebar dalam hal mendidik anak yang dimulai dari anak berada dalam kandungan. Hal ini menunjukkan kepedulian masyarakat Jawa dalam menghargai hidup karena dalam filosofi masyarakat Jawa meyakini bahwa hidup itu ibarat *mampir ngombe* (singgah untuk minum) yang artinya hidup itu hanya sebentar, sehingga harus dimanfaatkan dengan baik (Amrih, 2008: 113). Istilah *mampir ngombe* dalam falsafah Jawa tersebut memberikan pesan moral yang baik, bahwa dalam hidup hendaklah berhati-hati agar hidup manusia yang singkat dalam dunia ini senantiasa diisi dengan hal yang baik sebagai

bekal untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan yang berikutnya atau kehidupan abadi nanti.

Anak sebagai buah hati dan penerus keturunan menjadi sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu bagi orang tua dari mulai kehamilan hingga kelahirannya. Sehingga, dalam konsep leluhur Tradisi Jawa, ada upaya untuk menitiskan bibit unggul, artinya pasangan suami istri harus memahami rencana menurunkan generasi yang berkualitas dengan kewajiban kodratiahnya. Leluhur Jawa dalam hal ini mengenalkan istilah *nur rajah kalacakra* yang menyimpan lima cahaya (pancamaya) yang berwarna putih, merah, kuning, hitam dan *abramarkata* (zamrut gemerlapan) yang merupakan pancaran cahaya dari air, api, angin, bumi, angkasa, matahari, bulan dan bintang (*urub siji cahyo wolu*) (Herusatoto, 2009: 180). Sehingga, posisi Ibu menjadi sangat penting. Ada dua peran perempuan dalam perspektif Jawa, yaitu peran duniawiyah yang dibagi menjadi empat dan peran rohaniyah yang terbagi menjadi empat (Herusatoto, 2009: 88). Peran duniawiyah yang bersifat jasmaniyah adalah: istri sebagai surga bagi suami, istri adalah surga bagi janin yang dikandung, istri adalah surga bagi anak-anak dan istri sebagai surga masyarakat. Sedangkan peran rohaniyah istri terdiri atas: belahan jiwa, induk atau ujung pangkal bayi, *kang ngayani batin* (memberi nafkah batin anak) dan *ratuning kulawarga* (ratu rumah tangga).

Begitu mulianya peran seorang perempuan dalam keluarga ini menjadikan puncak dari penanaman kepribadian bagi anak. Bagi anak, beban hidup mulai dihadapi ketika sudah keluar dari kandungan. Ia menghadapi ketidaksesuaian antara ego dengan dunia luar (Saefullah, 2012: 12). Berbeda dengan janin yang masih dikandung ibu, posisinya menyatu ibunya. Dan disinilah penanaman nilai-nilai edukasi dari ibu sangat dibutuhkan. Pendidikan dalam kandungan disebut sebagai pendidikan pre natal yang tanggung jawabnya secara kodrati, ada pada suami dan istri dalam mencetak anak yang berkualitas (Uhbiyati, 2009: 12). Pepatah Jawa menyebutkan: “*wong tuo ora kena dadi mungsuhe anak*”, orang tua tidak boleh menjadi musuh bagi anaknya (Khakim, 2012: 38). Pepatah lain menyebutkan: “*anak polah bapa kepradah*”, yang artinya perilaku anak menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua dalam konteks ini, memiliki peran penting untuk memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya.

Berdasarkan hal-hal di atas, perempuan Jawa berusaha mempersiapkan pendidikan anak dengan baik dimulai dari anak berada dalam kandungan melalui sebuah

tradisi yang disebut dengan *mitoni*. Tradisi *mitoni* ini merupakan upacara kehamilan yang didalamnya memiliki makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Makna dan simbol tersebut tidak dapat saling dipisahkan atau keduanya saling mempengaruhi. Kepercayaan perempuan Jawa Kuno meyakini simbol digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, tidak hanya dengan sesamanya melainkan juga dengan makhluk diluar dirinya yang bersifat supranatural atau gaib, demi menjaga keseimbangan dalam alam hidupnya (Herawati, 2007: 145-151).

Simbol tindakan dan sesaji ritual *mitoni*, menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki harapan-harapan keselamatan. Masyarakat Jawa berpandangan bahwa *mitoni* ini sebagai ritual yang khusus dan harus diperhatikan, sekaligus mewariskan budaya leluhur. Tujuannya agar tidak mendapatkan marabahaya dan untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia.

Tradisi *mitoni* dalam pandangan perempuan Jawa santri kemudian sedikit mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut ditunjukkan dari upaya perempuan Jawa santri untuk melakukan akulturasi budaya, yaitu budaya Jawa dan budaya Islam. Dalam beberapa hal, falsafah tradisi *mitoni* ini sesuai dengan konsep-konsep dalam Islam. Allah SWT telah memberikan gambaran untuk menjaga diri dan keluarga agar mendapatkan keselamatan, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an QS. At-Tahrim: 6 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. At Tahrim: 6).

Selain itu, dalam hadits riwayat Hakim juga dijelaskan:

حق الولد على الوالد أن يحسن اسمه و يعلمه الكتابة والسباحة والرمي وأن يؤديه طيبا

Artinya: "Kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nama yang baik, mengajari tulis menulis, renang, memanah dan memberi makan dengan makanan yang baik dan halal".

Wujud dari peran seorang ibu dan orang tua adalah turut serta menjaga bayi yang ada dalam kandungan bersama istrinya menunjukkan nilai kebersamaan dalam mempersiapkan anaknya menjadi patuh kepada kedua orang tuanya, termasuk hormat kepada leluhur, *eyang*, *buyut*, *canggah*, *wareng* dan seterusnya (Tjaroko, 2008: 40). Jadi, mendidik anak sejak masih di dalam kandungan merupakan ajaran agama Islam yang disambut baik dengan tradisi Jawa secara bersama-sama antara suami, istri, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti akan mengkaji secara mendalam tentang tradisi *mitoni* tersebut dengan judul penelitian “Nilai Pendidikan dalam Tradisi *Mitoni* (Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak dalam Kandungan di Pati, Jawa Tengah)”.

RITUAL MITONI DALAM ADAT JAWA

Mitoni adalah upacara selamatan yang dilaksanakan pada saat ibu hamil memasuki usia kandungan tujuh bulan (Geertz, 1981: 48). Menurut Utomo (2005: 7), kata *pitu* juga mengandung doa dan harapan, semoga kehamilan ini mendapat *pitulungan* atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa, agar baik bayi yang dikandung maupun calon ibu yang mengandung tetap diberikan kesehatan dan keselamatan. *Mitoni* juga disebut *Tingkepan*, karena acara ini berasal dari kisah sepasang suami isteri bernama Ki Sedyo dan Ni satingkeb, yang menjalankan laku prihatin (*brata*) sampai permohonannya dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Laku prihatin tersebut sampai sekarang dilestarikan menjadi acara yang sekarang kita sebut *Tingkepan* atau *mitoni*. Menurut Purwadi (2005: 134-135), upacara *mitoni*, penyelenggaraannya harus menurut peraturan adat yang berlaku, yaitu pada Hari Selasa atau Sabtu dan jatuh pada tanggal ganjil. Seyogyanya tanggal tujuh menurut kalender Jawa. Pemilihan tanggal ganjil itu, melambangkan umur kehamilan (tujuh bulan) yang hitungannya adalah ganjil. Dilaksanakan pada siang hari, biasanya mulai jam 11 siang, karena menurut tradisi Jawa, pada saat itulah para bidadari turun dari kayangan untuk mandi (Susanti, 2015: 3).

Hal ini senada dengan penelitian mengenai konsep hidup orang Jawa dalam menghadapi kehamilan pernah dilakukan oleh Budiono Herusatoto dengan judul *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa: Kado untuk Calon Para Pengantin*. Ia menegaskan bahwa proses menjadikan anak yang berkualitas dan mampu berbakti dengan orang tua harus dimulai sejak sebelum menikah dengan memilih tanggal nikah. Termasuk dalam proses reproduksi juga harus direncanakan mencari hari yang baik untuk hubungan suami istri dan melakukan upacara-upacara ketika hamil: *mapathi*, *mithoni*, *slametan* dan lain sebagainya (Rifa'i, 2017: 28).

Sedangkan beberapa rangkaian ritual *mitoni* dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut: *pertama*, siraman. Tradisi siraman ini dilakukan dengan cara memandikan wanita hamil menggunakan sekar setaman oleh para sesepuh yang terbiasa menjalankan tugas

ini. Lebih lanjut, Utomo (2005:7-8), “Air yang dipergunakan untuk memandikan diambil dari tujuh sumber, lalu ditaruh di jambangan (sejenis ember dari tanah liat atau tembaga) dan ditambahi dengan bunga setaman atau sritaman, yaitu mawar, melati, kantil dan kenanga. Siraman dilakukan dengan menuangkan air yang telah diberi bunga tadi ke tubuh calon ibu. Penyiraman dilakukan sebanyak tujuh kali. Siraman merupakan gambaran agar kelahiran bayi kelak suci bersih. Bilangan tujuh, sebenarnya terkait dengan umur kandungan tujuh bulan. Tujuh juga berasal dari bahasa Jawa pitu, berarti pitulungun (pertolongan). Artinya, agar kelak bayi dapat dilahirkan dengan mendapat pertolongan Tuhan.

Kedua, memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain wanita hamil oleh sang suami melalui perut sampai menggelinding ke bawah dan pecah. Ritual ini sebagai simbol dan harapan agar proses persalinan bayi yang akan lahir mendapatkan kemudahan, seperti menggelindingnya telur. *Ketiga*, ganti baju sebanyak tujuh kali dengan kain bermotif dan penggunaan kain batik Sidomukti pada saat ganti baju yang terakhir. Para tamu diminta untuk memilih kain yang paling cocok dengan calon ibu. Makna simbolik dari ritual ini, dapat dirunut dari makna kata sidamukti yang berarti menjadi mukti (mulia) atau bahagia. Hal ini sekaligus terkandung harapan agar kelak anak yang dilahirkan dapat mendapat kemuliaan dan kesenangan hidupnya.

Keempat, upacara *angrem*. Setelah upacara ganti busana, calon ibu duduk di atas tumpukan baju dan kain yang tadi habis di gunakan. Hal ini memiliki simbol bahwa calon ibu akan selalu menjaga kehamilan dan anak yang di kandungnya dengan hati hati dan penuh kasih sayang. Calon Ayah menyuapi calon ibu dengan nasi tumpeng dan bubur merah putih sebagai simbol kasih sayang. *Kelima*, *dodol rujak*. Pada upacara ini, calon ibu membuat rujak di dampingi oleh calon ayah, para tamu yang hadir membelinya dengan menggunakan kereweng sebagai mata uang. Makna dari upacara ini agar kelak anak yang di lahirkan mendapat banyak rejeki dan dapat menghidupi keluarga nya.

Keenam, memecahkan dua kelapa gading yang telah digambar/dilukis. Gambarnya bisa memilih Kamajaya dan Dewi Ratih atau Harjuna dan Sembrada, bisa juga Panji Asmara Bangun dengan Galuh Candra Kirana. Acara ini merupakan visualisasi doa orang Jawa agar kelahirannya nanti jika laki-laki bisa setampan Kamajaya, Harjuna atau Panji Asmara Bangun, dan jika perempuan secantik Dewi Ratih, Sembrada atau Galuh Candra Kirana. Memecah buah kelapa yang telah digambarti tadi, dengan sekali

tebas. Jika buah kelapa bisa terbelah menjadi dua bagian, maka seluruh hadirin akan berteriak: "perempuan"! . Namun jika tidak terbelah dan hanya menyemburkan air isinya saja, maka hadirin akan berteriak: "laki-laki"! .

TRADISI MITONI DAN AKULTURASI TERHADAP AJARAN ISLAM

Budaya Jawa memiliki dasar filosofis yang kuat dalam membangun kebudayaannya. Setiap budaya yang berkembang di Jawa memiliki nilai-nilai keseimbangan antara individu dan sosial, antara dunia dan akhirat serta nilai-nilai religius, bahkan semua perilaku masyarakat Jawa selalu diukur dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni *manunggaling kawula-gusti*. Artinya, untuk mencapai tujuan tersebut, hanya dapat dicapai apabila seseorang mampu menjadikan dirinya sebagai figur yang mulia dan luhur. Sehingga, untuk mencapai derajat budi luhur diperlukan kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan hak dan kewajibannya sesuai kodratnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ciptaan Tuhan (Mulder, 1984: 54).

Dasar falsafah Jawa tersebut apabila dikaitkan dengan Islam, ternyata tidak selamanya bertentangan. Hal tersebut terlihat pada sejarah penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang memilih sikap toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan yang sudah ada di Jawa. Alangkah idealnya, apabila antara tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran Islam, tetapi justru diposisikan sebagai strategi dan pintu masuknya ajaran Islam (Chafidh, 2008: 10). Bahkan, kehadiran Islam di Pulau Jawa dapat memperkaya budaya Jawa yang telah terlebih dahulu ada, sehingga akulturasi antara Budaya Jawa dan Islam melahirkan ciri yang khas sebagai budaya yang sinkretis, yakni Islam *kejawen*, yaitu agama Islam yang bercorak *kejawen*. Perpaduan ini juga dapat menimbulkan hubungan yang sinergis antara Islam dan budaya Jawa, sehingga Islam menjadi agama yang mudah diterima oleh masyarakat Jawa tanpa menimbulkan friksi dan benturan antara keduanya (Prabowo, 2003: 9-10).

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan yang pertama disebut *islamisasi kultur Jawa*. Melalui pendekatan ini budaya jawa di upayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara ritual maupun secara subtansial. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai kepada penerapan

penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun pendekatan yang kedua disebut *Jawanisasi Islam*, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Melalui cara pertama, Islamisasi dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga simbol-simbol ke Islam terlihat secara nyata dalam budaya Jawa, sedangkan pada cara kedua, mengadopsi substansi nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa (Amin, 2002: 120). Dalam proses akulturasi, kedua kecenderungan itu merupakan strategi yang digunakan ketika dua kebudayaan saling bertemu karena, masyarakat Jawa dengan berbagai tipologinya, masing-masing memiliki penilaian yang berbeda ketika dimensi keberagamaan orang Islam Jawa termanifestasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Dalam hal tradisi *mitoni*, kecenderungan untuk mendialogkan Islam dengan budaya Jawa telah melahirkan kepercayaan-kepercayaan serta upacara-upacara ritual yang bervariasi antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lain. Ada yang bertahan dengan budaya Jawa murni, yakni budaya yang bersumberkan dari ajaran-ajaran agama Hindu dan Budha yang bercampur aduk dengan kepercayaan animisme dan dinamisme (Sofwan dkk., 2004: 121), ada juga yang menghilangkan secara total budaya asli Jawa tersebut, kemudian diganti dengan ritual keagamaan Islam dan ada juga yang mengakulturasikan antara tradisi *mitoni* dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga, temuan di lapangan akan menunjukkan variasi yang berbeda antara pemegang tradisi Jawa murni dan penganut tradisi yang lebih kooperatif dengan budaya lain disekitarnya, termasuk kooperatif terhadap ajaran agama.

Pandangan Perempuan Santri Pati terhadap Tradisi *Mitoni*

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan tradisi *mitoni* selama menjadi warga Pati, Jawa Tengah serta melakukan wawancara terhadap beberapa perempuan santri di Pati yang pernah melakukan upacara *mitoni* pada kehamilannya dengan mempertimbangkan identitas narasumber berdasarkan pengetahuan keagamaannya, peran sosialnya dan pendidikan terakhirnya.

Setidaknya terdapat tiga kategori pandangan terkait tradisi *mitoni* yang menjadi objek penelitian ini. *Pertama*, pandangan yang formalistik-tradisionalis Islami. Pandangan yang menyatakan bahwa tradisi *mitoni* adalah tradisi Jawa yang perlu dilestarikan dari berbagai aspeknya secara total dengan tetap memegang nuansa

Islamnya. Dalam wawancara dengan penulis, Puji Lestari (Puji Lestari, wawancara, 2 Agustus 2017) dan Sumiati (Sumiati, wawancara, 4 Agustus 2017) menyatakan hal ritual yang sama bahwa dalam menjalankan tradisi *mitoni* tetap mengikuti ritual asli Jawa seperti siraman dan diakhiri dengan simbol jatuhnya telur yang dimaknai harapan mudahnya proses persalinan bayi nanti, pemecahan kelapa yang telah diberi gambar tokoh pewayangan Janoko dengan tujuan untuk mendapatkan anak yang rupawan serta ritual lempar *galar* dengan tujuan memprediksi jenis kelamin bayi. Selain itu juga melakukan ganti baju tujuh kali dengan harapan anaknya kelak akan mendapatkan kemuliaan.

Setelah itu, dilanjutkan dengan upacara *bancaan* dengan memberikan *berkat* (semacam paket nasi beserta lauk pauknya) dengan menyertakan menu wajib *mitoni* yang terdiri dari makanan khas yang disebut tepung *procotan* (semacam makanan yang terbuat dari tepung, santan dan gula merah) yang bertujuan untuk memudahkan persalinan. Selain itu, juga ada minuman *dawet* (sejenis minuman yang didalamnya ada cendol, santan dan gula merah) dengan harapan si bayi kelak menjadi anak yang baik dan manis seperti rasa manisnya dawet tersebut. Menu lainnya adalah nasi *takir* (sejenis tempat yang terbuat dari daun pisang yang diberi *janur* muda) yang berisi nasi uduk, bunga dan gambir serta *rujak* yang terdiri dari tujuh buah.

Pada *takir* tersebut juga disematkan jarum yang bertujuan untuk mendo'akan agar calon anaknya kelak menjadi anak yang cerdas. Simbol *takir* itu sendiri bermakna harapan keselamatan bagi ibu dan bayinya kelak selama masa persalinan. Pada acara *bancaan* tersebut juga diisi dengan acara yang bernuansa Islami, yaitu *khataman* al-Qur'an, pembacaan ayat-ayat pilihan, pembacaan al-Barzanji dan ditutup dengan do'a. Makna dari pelaksanaan tradisi *mitoni* tersebut mendo'akan calon bayi pada saat *tumeraping nyowo* (ditiupkannya ruh pada si jabang bayi) agar menjadi anak yang baik, mendapatkan jodoh yang baik nantinya, umur yang barokah dan rizki yang lancar serta mendapatkan keselamatan bagi ibu dan anaknya selama kehamilan dan persalinan.

Kedua, kategori semi formalistik-tradisionalis Islami. Yaitu, perempuan Jawa santri yang berpandangan bahwa tradisi *mitoni* dilaksanakan sebagai penghormatan pada tradisi tetapi hanya diambil sebagian dari ritualnya dan nuansa Islamnya yang lebih ditonjolkan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Umdatul Baroroh (Umdatul Baroroh, wawancara, 8 Agustus 2017) menyatakan bahwa tradisi *mitoni* dilaksanakan dengan

melakukan selamatan dan *tahlilan* (semacam do'a disertai bacaan ayat-ayat al-Qur'an pilihan) dan setelah itu membagikan *berkat* (paket makanan beserta lauk pauknya) disertai dengan *Pontang* atau sejenis *takir* yang terbuat dari daun pisang yang dililit dengan *janur* muda yang diisi dengan nasi kuning, rujak dengan dihiasi bunga, bedak yang terbuat dari tepung beras dan disematkan jarum jahit. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *mitoni* ini adalah harapan keselamatan pada ibu dan anak yang di dalam kandungan serta kelak menjadi anak yang shalih dan shalihah.

Ketiga, kategori murni Islami. Kategori ini tetap melaksanakan tradisi *mitoni* tetapi meninggalkan secara total ritual *mitoni* asli Jawa dan hanya menggunakan tradisi Islami saja. Sebagaimana dikatakan Wanda Mei Siska (Wanda Mei Siska, wawancara, 10 Agustus 2017) mengatakan bahwa acara *mitoni* dilaksanakan hanya dengan do'a bersama dan pembagian *berkat* (paket makanan dan lauk pauknya) dengan harapan keselamatan pada ibu dan bayinya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa perempuan santri di Pati, Jawa Tengah tetap melaksanakan tradisi *mitoni* tetapi dengan rangkaian ritual dan upacara yang berbeda-beda. Tetapi dari perbedaan ritual yang dijalankan tersebut, makna yang terkandung dalam tradisi *mitoni* tetap sama, yaitu harapan dan do'a keselamatan kepada Allah SWT agar ibu dan calon bayi kelak dimudahkan dalam persalinan dan harapan kebaikan pada calon bayi agar menjadi anak yang shalih dan shalihah.

Pada hakikatnya, perempuan santri di Pati, Jawa Tengah tetap menghormati tradisi *mitoni* dalam perilaku keberagamaannya. Ini sebenarnya menggambarkan budi pekerti perempuan Jawa santri yang selalu memproses diri melalui upaya *tazkiyatun nafsi* (penyucian diri) dan memohon kepada Allah yang Maha Kuasa. Artinya, wujud pengabdian diri kepada Allah SWT demi untuk mendapatkan keselamatan dan keturunan yang baik dengan menjadi generasi penerus yang beriman dan bertaqwa.

Tradisi Mitoni dan Nilai-Nilai Pendidikan Anak dalam Kandungan

Tradisi *mitoni* yang dijalankan oleh mayoritas perempuan Jawa khususnya perempuan santri di Pati, Jawa Tengah tersebut memiliki makna terkait nilai-nilai pendidikan anak dalam kandungan. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam beberapa hal berikut:

Pertama, tradisi *mitoni* memberikan dasar pengenalan *tauhid* (keesaan Allah) pada anak dalam kandungan. Artinya ritual *mitoni* pada dasarnya adalah permohonan kepada Allah, Tuhan semesta alam untuk memberi keselamatan dan kebaikan bagi ibu dan calon bayi. Keyakinan yang si Ibu ini memberikan pemahaman bahwa Allahlah yang berkuasa atas keselamatan dan kebaikan setiap hamba-Nya. Dasar pengenalan Tuhan tersebut dalam kajian pendidikan Islam terjadi sejak ditiupkannya ruh pada manusia yang berada dalam kandungan. Pada saat di dalam kandungan, ruh tersebut telah mengikat janji setia tentang *tauhidullah*. Janji setia tersebut diungkapkan ruh di dalam kandungan sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an QS. al-A'raf: 172 yang artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi" (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-A'raf: 172). *Mitoni* dalam konteks pendidikan anak dalam kandungan memberikan pengenalan aqidah sejak dini karena sejatinya sejak dalam kandungan, ruh anak tersebut telah berikrar untuk beriman kepada Allah.

Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi *mitoni* juga banyak dimasukkan nilai-nilai Islami diantaranya adalah dengan upacara *tahlilan*, pembacaan *al-Banzanji* dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pilihan. Hal ini menjadi sesuatu yang positif tentang pendidikan anak dalam kandungan terutama mengajarkan pembacaan al-Qur'an sejak dini dalam kandungan (Musthofa, 2001: 12). Rangkaian upacara *Mitoni* tersebut dikemas secara Islami yang diakulturasikan dengan tradisi setempat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam, misalnya dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an Surat Maryam dan Surat Yusuf. Surat Maryam diyakini sebagai sebuah simbol untuk mendapatkan berkah apabila anak yang di dalam kandungan perempuan, maka berharap menjadi pribadi yang sholihah seperti yang digambarkan pada kisah Maryam di dalam Surat Maryam tersebut. Sedangkan apabila anak yang berada dalam kandungan laki-laki, maka berharap akan menjadi pribadi yang sholih seperti sosok Nabi Yusuf (Adriana, 2011: 244).

Kedua, spirit menjaga perilaku calon ibu dan calon bapak sejak anak berada dalam kandungan. Dalam tradisi *mitoni* berupaya untuk memberikan hal yang terbaik bagi anak,

maka orang tua sebaiknya menjaga perilaku dan sikapnya sejak anak berada dalam kandungan. Sebab, orang tua adalah suri tauladan bagi anak. Perilaku yang baik akan berefek pada pembangunan karakter baik bagi anak dan begitu pula sebaliknya. Perilaku orang tua yang tidak baik akan berakibat pada penanaman nilai ketidakbaikan pada anak meski masih berada dalam kandungan. Dengan demikian, seorang perempuan yang sedang hamil senantiasa akan berhati-hati menjaga lisan dan perilakunya dalam rangka memberikan pendidikan yang baik pada anak sejak berada dalam kandungan.

Ketiga, upaya untuk memberikan gizi terbaik saat anak berada dalam kandungan. Dalam tradisi *mitoni* muncul beberapa simbol seperti kelapa gading yang dilukis tokoh pewayangan yang rupawan, tujuannya agar menjadi anak yang rupawan pula serta jarum jahit menjadi simbol supaya anak menjadi anak yang cerdas. Maka upaya merealisasikan hal ini, juga dapat dilakukan perempuan hamil untuk menjaga nutrisi dan asupan gizi yang dikonsumsi karena kecukupan gizi juga dapat berpengaruh pada kesehatan dan kecerdasan anak dalam kandungan. Selain itu, diyakini dalam masyarakat muslim bahwa setiap asupan makanan yang dimakan ibu hamil, nantinya akan menjadi darah dan daging pada anak yang dikandungnya, maka hendaklah memberikan asupan makanan yang baik. Baik dalam konteks ini, selain memenuhi standar gizi yang baik, makanan tersebut juga diperoleh dari hasil yang halal. Artinya, hal ini menjadi pembelajaran bahwa memberi makan ibu hamil juga harus berhati-hati, selain harus memenuhi standar gizi yang baik, juga harus didapatkan dari hasil yang halal. Hal ini diyakini masyarakat muslim sebagai bentuk *ikhtiar* lahir dan batin, agar anak yang berada di dalam kandungan kelak terlahir menjadi anak yang sehat lahir dan batin. Sehat dan rupawan secara fisik dan sekaligus memiliki akhlak yang baik.

Keempat, memberikan pemahaman kepada generasi penerus untuk melestarikan tradisi yang telah ada dalam masyarakat. Hal ini penting ditanamkan pada anak generasi penerus bahwa tradisi adalah bagian yang tidak dapat dilepaskan dalam sejarah kehidupan manusia. Maka, selagi tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka tidak ada salahnya melestarikan tradisi sebagai warisan leluhur yang telah mendahului kita. Sebagaimana ungkapan H.A.R. Gibb sebagaimana dikutip Anshari (2004: 119) bahwa Islam lebih dari suatu sistem agama, Islam juga sebagai suatu kebudayaan yang lengkap. Artinya bahwa agama dan tradisi bukanlah sesuatu yang dibenturkan tetapi dapat berjalan beriringan dan saling bersinergi dalam membangun peradaban manusia.

SIMPULAN

Penelitian menyajikan bahwa *pertama*, tradisi *mitoni* merupakan serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada masa kehamilan yang pada umumnya dilakukan pada bulan ke tujuh. Tujuannya adalah memberikan do'a keselamatan kepada ibu dan anak yang ada dalam kandungan serta harapan kebaikan secara fisik dan akhlak pada anak ketika telah dilahirkan nanti. *Kedua*, pandangan perempuan santri Jawa di Pati, Jawa Tengah tentang tradisi *mitoni* dapat dikelompokkan pada tiga kategori. *Pertama*, kategori formalistik-tradisionalis Islami. Pandangan yang menyatakan bahwa tradisi *mitoni* adalah tradisi Jawa yang perlu dilestarikan dari berbagai aspeknya secara total dengan tetap memegang nuansa Islamnya. *Kedua*, kategori semi formalistik-tradisionalis Islami. Yaitu, perempuan Jawa santri yang berpandangan bahwa tradisi *mitoni* dilaksanakan sebagai penghormatan pada tradisi tetapi hanya diambil sebagian dari ritualnya dan nuansa Islamnya yang lebih ditonjolkan. *Ketiga*, kategori murni Islami. Kategori ini tetap melaksanakan tradisi *mitoni* tetapi meninggalkan secara total ritual *mitoni* asli Jawa dan hanya menggunakan tradisi Islami saja.

Ketiga, terdapat nilai-nilai pendidikan anak dalam kandungan dalam tradisi *mitoni*, yaitu tradisi *mitoni* memberikan dasar pengenalan *tauhid* (keesaan Allah) pada anak dalam kandungan. Selain itu, tradisi *mitoni* juga spirit untuk menjaga perilaku calon ibu dan calon bapak sejak anak berada dalam kandungan. Lebih lanjut, tradisi *mitoni* juga memberikan pelajaran bahwa setiap orang tua hendaklah berupaya untuk memberikan gizi terbaik saat anak berada dalam kandungan. Selain itu, tradisi *mitoni* juga memberikan pemahaman pada generasi penerus untuk melestarikan tradisi yang telah ada dalam masyarakat, karena sejatinya Islam itu agama yang menghormati tradisi yang telah dibangun manusia. Sehingga, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi yang telah berkembang di dalam masyarakat dapat diadaptasi dan diakomodasi dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2011). Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim), *Jurnal KARSA*, 19(2), 240-253.
- Amin, D. (2002). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Gramedia.
- Amrih, P. (2008). *Ilmu Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Pinus.

- Anshari, S. (2004). *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Chafidh, A. (2008). *Tradisi Islam: Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan dan Kematian*. Surabaya: Khalista.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herawati, I. (2007). Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban, *Jantra: Jurnal Sejarah*.
- Herusatoto, B. (2009). *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa: Kado untuk Para Calon Pengantin*. Yogyakarta: Ombak.
- Herusatoto, B. (2012). *Mitologi Jawa*. Bogor: Oncor.
- Khakim, I. G. (2012) *Mutiara Kearifan Jawa: Kumpulan Mutiara-Mutiara Jawa Terpopuler*. Blora: Pustaka Kana.
- Mulder, N. (1984). *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Musthofa. (2001) *Panduan Mengajar Bayi Sejak dalam Kandungan*. Ambarawa: PQTQA Indonesia.
- Prabowo, D. P. (2003). *Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Narasi.
- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan). *Jurnal ETTISAL*, 2(1), 16-30.
- Saefullah, U. (2012). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sofwan, R. dkk. (2004). *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Susanti, E. (2015). Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan). *Jurnal FISIP UNRI*, 2(2), 1-14.
- Tjaroko, H. P. (2008). *Spiritualitas Kejawaen: Ilmu Kasunyatan, Wawasan & Pemahaman, Penghayatan, & Pengamalan*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Uhbiyati, N. (2009). *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press.

Utomo, S. S. (2005). *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang: Effhar Offset.

Yana M. H. (2010). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.

Wawancara dengan Puji Lestari pada 2 Agustus 2017

Wawancara dengan Sumiati pada 4 Agustus 2017

Wawancara dengan Umdatul Baroroh pada 8 Agustus 2017

Wawancara dengan Wanda dengan Mei Siska pada 10 Agustus 2017